

# MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSESI SAEYYANG PATTUDDU ETNIK MANDAR

Nuraliah

[alyanhuur@gmail.com](mailto:alyanhuur@gmail.com)

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**Abstrak-** Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna simbolik verbal dalam prosesi *Saeyyang Pattuddu* pada teks *Kalindaqdaq* (pantun) etnik Mandar dan bagaimanakah makna simbolik nonverbal dalam prosesi *Saeyyang Pattuddu* etnik Mandar di Desa Sarjo. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, teknik rekam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah makna simbolik verbal dalam prosesi *saeyyang pattuddu* etnik mandar berupa teks *kalindaqdaq*/pantun dalam bahasa Mandar kemudian diperoleh verbal konotasi dan diberikan makna verbal denotasi. Makna simbolik nonverbal dalam prosesi *Saeyyang Pattuddu* diperoleh simbol-simbol tertentu seperti, kuda menari yang dihias, payung, pawang kuda, pengawal, *pakkalindaqdaq*/orang yang membacakan *kalindaqdaq*, arak-arakan keliling kampung, posisi duduk gadis di atas kuda dengan melipat kaki kiri ke belakang dan posisi kaki kanan berdiri.

Kata Kunci : Makna Simbolik, *Saeyyang Pattuddu*.

## PENDAHULUAN

Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusiaan. Penelitian kebudayaan juga disebut sebagai penelitian wacana atau teks kebudayaan. Disebut demikian, karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu. Pada sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebahasaan.

Paparan di atas, memberikan gambaran bahwa penelitian yang akan dilakukan mengungkap fenomena budaya yang ada pada etnik Mandar dengan menggunakan wahana kebahasaan sebagai alat untuk mendeskripsikan sistem tanda yang memuat makna tertentu berdasarkan persepsi masyarakat Mandar. Etnik Mandar merupakan salah satu etnik yang mendiami Desa Sarjo kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Etnik Mandar memiliki budaya sebagaimana etnik-etnik lainnya yang ada di Nusantara. Salah satu budaya yang

dimiliki oleh etnik Mandar, yakni *saeyyang pattuddu*.

Budaya *Saeyyang Pattuddu* merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar. *Saeyyang Pattuddu* dilaksanakan pada acara-acara tertentu misalnya pada Maulid Nabi, pernikahan, dan khatam Al-Quran. Pada prosesi *Saeyyang Pattuddu* juga dilakukan *kalindaqdaq* (pembacaan pantun), yang dibacakan oleh orang-orang yang telah ditentukan. Prosesi *saeyyang pattuddu* dijadikan sasaran penelitian ini karena budaya tersebut merupakan salah satu budaya seni pertunjukkan yang menggambarkan ekspresi etnik Mandar yang di dalamnya mengandung makna yang dapat diungkap melalui kajian semantik dan semiotik. Secara semantik dapat diungkap makna simbolik verbal pada prosesi *Saeyyang Pattuddu* melalui *Kalindaqdaq* (teks pantun) baik makna konotasi maupun makna denotasi. Sedangkan, secara semiotik dapat diungkap makna simbolik nonverbal pada prosesi *Saeyyang Pattuddu* menurut penafsiran masyarakat Mandar yang berada di wilayah tersebut.

Selanjutnya, dipaparkan pula apa itu semantik ? semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti Chaer, (1989 : 2). Berbicara tentang semantik tidak lepas dari makna. Sedangkan semiotik adalah bidang ilmu yang mengkaji hubungan di antara tanda,

objek, dan makna Kaelan, (2009:163) dalam (Peirce). Sehingga, atas dasar teori ini penulis tertarik untuk mengangkat satu penelitian dengan judul "Makna Simbolik dalam Prosesi Saeyyang Pattuddu pada Etnik Mandar" dengan menfokus dua rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimanakah makna simbolik verbal dalam prosesi seni pertunjukkan saeyyang pattuddu Etnik Mandar? (2) Bagaimanakah makna simbolik non verbal dalam prosesi seni pertunjukkan saeyyang pattuddu Etnik Mandar?

Kedua rumusan masalah tersebut diangkat dengan maksud untuk mendeskripsikan makna simbolik verbal dalam prosesi seni pertunjukkan saeyyang pattuddu dan mendeskripsikan makna simbolik non verbal dalam prosesi seni pertunjukkan saeyyang pattuddu etnik Mandar. Terungkapnya makna-makna yang tersirat dalam budaya etnik Mandar tersebut dapat memberikan khasana keberagaman makna dari setiap etnik budaya di nusantara ini. Sehingga dari makna-makna tersebut nantinya dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Berdasarkan data sementara yang diperoleh di lapangan pada prosesi saeyyang pattuddu menggunakan seekor kuda yang dirias layaknya seorang manusia yang dikendarai oleh dua orang baik yang sudah dikhatam sebagai pendamping dengan posisi duduk paling depan di atas kuda dan seorang anak yang baru dikhatam dengan posisi duduk di belakang pendamping atau yang sudah dikhatam. Jadi, kuda merupakan subjek atau benda yang bernyawa yang memberi tanda seekor hewan yang gagah perkasa, dan memberi makna bahwa setelah dikhatam seorang anak Mandar tumbuh dengan gagah perkasa dan kuat dalam mengejar cita-citanya yang diibarat larinya kencang seperti kuda, tubuhnya gagah dan perkasa. Selain itu, menggambarkan kendaraan yang sakral karena kuda digunakan para raja-raja dahulu sebagai kendaraan dalam menjalankan aktivitas atau berperang dalam melawan musuh.

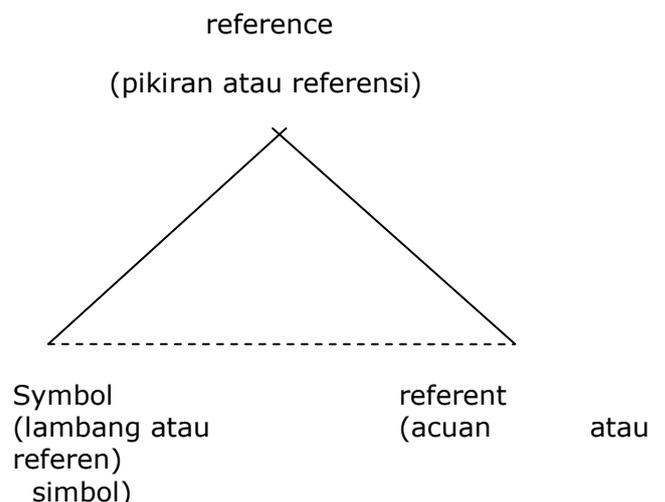
Contoh di atas, merupakan ungkapan ekspresi budaya etnik Mandar yang terkandung dalam prosesi saeyang pattuddu (kuda menari) dan kalindaqdaq (pantun) etnik Mandar yang selanjutnya akan dikaji lebih dalam lagi melalui penelitian yang akan dilakukan dengan harapan agar terungkap bentuk makna simbolik verbal dan bentuk

makna simbolik nonverbal. Dengan demikian, setelah dilakukan penelitian ini dan diperoleh hasil temuan berupa ungkapan ekspresi budaya etnik Mandar baik dalam bentuk makna simbolik verbal maupun makna simbolik non verbal yang nanti akan dapat dijadikan sumber kekayaan budaya bangsa Indonesia khususnya budaya etnik Mandar sebagai pelestarian dan pemertahanan budaya tradisional bangsa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan pijakan hidup masyarakat Mandar untuk tetap mencintai dan menjunjung tinggi budaya warisan leluhur.

## KAJIAN PUSTAKA

Objek studi semantik. Sebagaimana telah dikenal secara luas bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik secara alamiah. Kata semantik merupakan istilah yang mengacu pada studi tentang makna.

Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang diserap dalam bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh George dan Verhaar (Pateda, 2001:3) yang mengatakan "semantik adalah studi tentang makna". Di sisi lain, Soedjito (2002:3) menyatakan bahwa "semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna". Soedjito (2002:3) mengungkapkan bahwa pengertian dapat dikenali dengan dua pendekatan, yang pertama pendekatan analitis atau referensial dan yang kedua pendekatan operasional atau kontekstual. Berdasarkan pendekatan referensial, hakikat makna dapat dikenali dengan model segitiga dasar ala Ogden dan Richards seperti pada gambar berikut.



Segitiga di atas, menggambarkan tiga komponen makna yang masing-masing terletak pada sudut-sudut segitiga itu, yaitu simbol yang berarti lambang berupa bunyi bahasa, referent merupakan acuan, serta reference yang berarti sesuatu hal yang lahir dari pikiran ketika memandang suatu objek. Lambang adalah unsur linguistik yang berupa kata. Lambang itu melambangkan pikiran atau referensi. Referensi adalah apa yang ada dalam pikiran kita yang merujuk pada acuan atau referen yang merupakan unsur di luar bahasa. Ketiga komponen makna itu mempunyai hubungan yang disebut hubungan referensial. Lambang (kata) dan pikiran (referensi) serta acuan (referen) memiliki hubungan langsung, sedangkan lambang (kata) dan acuan (referen) memiliki hubungan tidak langsung (ditandai dengan garis putus-putus). Berdasarkan gambar di atas, dapat dikatakan bahwa makna merupakan konsep yang melibatkan tiga komponen, yaitu lambang (kata), pikiran (referensi), dan acuan (referensi).

Lambang dalam hal ini bahasa, akan ditampilkan melalui struktur bahasa, baik itu berupa kata, frase, maupun klausa. Makna yang akan ditimbulkan dari lambang sesuai dengan kajian semantik yang akan penulis analisis, berhubungan dengan jenis semantik denotatif dan konotatif. Dalam *Kalindaqdaq* yang akan dibacakan dalam prosesi *Saeyyang Pattuddu* akan dikaji melalui acuan teori di atas dengan bertumpu pada acuan dan simbol yang akan diungkapkan. Di mana simbol-simbol itulah yang kemudian akan membentuk makna yang ditinjau dari aspek konotatif dan denotatif. Menurut Harimurti, (Pateda, 2001:98) "makna denotatif adalah makna kata atau sekelompok kata yang didasarkan hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang digunakan satuan bahasa itu secara tepat". Makna denotatif adalah makna yang polos, makna apa adanya, dan bersifat objektif.

Sementara itu, makna konotatif menurut Zgusta, (Pateda, 2001:112) "muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca dengan kata lain, bergeser dari makna yang sebenarnya". Makna-makna yang dimaksud dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni makna konotatif yang diperoleh melalui *Kalindaqdaq* (pantun Mandar) yang dibacakan saat prosesi *Saeyyang Pattuddu*. Kemudian, makna

konotasi itu lalu didenotasikan sesuai dengan persepsi masyarakat Mandar dalam menyikapi bahasa komunikasi yang telah disepakati.

Dinyatakan oleh Ferdinand de Saussure bahwa studi mengenai arti *lingual* adalah bagian dari studi umum penggunaan sistem tanda yang disebut semiotik (lihat Saeed, 2000:5) dalam (Subroto, 2011:3). Semiotik mengkaji sistem penciptaan dan pengidentifikasian tanda beserta liku-likunya. Tanda itu ada yang bersifat *lingual* dan ada yang bersifat *nonlingual*.

Unsur bahasa yang disebut kata yang sering didengar atau dibaca biasa disebut lambang (*symbol*). Lambang dalam semiotik biasa disebut tanda (*sign*). Oleh karena itu, lambang memiliki beban yang disebut makna dan makna merupakan objek semantik, sedangkan lambang itu sendiri disebut tanda dalam semiotik, maka ada alasan untuk membicarakan kedudukan semantik dalam semiotik. Telah dikatakan semiotik adalah teori tentang sistem tanda. Nama lain semiotik adalah semiologi dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotik (Lyons, 1977:100) dalam (Pateda, 2010:28). Semiologi dan semiotik keduanya mempelajari tanda. Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, semiotik dapat dikelompokkan dalam sembilan bagian di antaranya, semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Kata makna memiliki pengertian yang sangat luas sehingga ada begitu banyak pengertian makna yang berbeda-beda yang dapat kita temukan. Salah satu pengertian makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa, sehingga dapat saling dimengerti Bolinger, (1981:108), dalam Aminudin, (2008:53). Brown, (Sobur, 2013:256) juga mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "sym-ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide, Hartoko dan Harmanto, (Sobur, 2013:155). Ada pula yang menyebutkan "symbol" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang Herusatoto, (Sobur, 2013:155).

Simbol (komunikasi) verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal. Contoh komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan, (Pateda 2001:48) mengemukakan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan cara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Simbol (komunikasi) nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan *klise* seperti sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata. Ini menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan. Salah satu dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh Richard L. Weaver II (1993) bahwa kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan simbol nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan.

*Kalindaqdaq* dalam bahasa Mandar merupakan salah satu jenis karya sastra tradisional berupa pantun atau suatu bentuk perasaan seseorang yang diungkapkan dengan rangkaian kata-kata yang indah yang dibacakan pada pelaksanaan prosesi *Saeyyang Pattuddu* atau *kuda menari*.

*Saeyang pattuddu* merupakan dua kata bahasa Mandar yakni *Saeyyang* artinya *kuda* sedangkan *pattuddu* artinya *mengganggu*

*kepala* atau *bergoyang*. Jadi, *saeyyang pattuddu* adalah kuda yang mengganggu kepalanya atau bergoyang yang dirias sedemikian rupa atau masyarakat Mandar menyebutnya *Saeyyang Pattuddu*, yakni *kuda menari*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya (Endraswara, 2006: 206). Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif asalnya berupa pengembangan dari metodologi sosiologi dan antropologi terhadap kenyataan lapangan yang menarik dengan studi perilaku manusia dalam konteks yang sesungguhnya dan dengan ketentuan tidak ada campur tangan peneliti terhadap perilaku tersebut.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif yaitu penulis datang di tempat kegiatan prosesi *Saeyyang Pattuddu* tersebut digelar tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Melainkan hanya mengamati saja jalannya prosesi acara *Saeyyang Pattuddu* berlangsung. Selama berlangsungnya kegiatan tersebut, penulis melakukan kegiatan berupa pengambilan data awal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, misalnya mendokumentasikan berlangsungnya prosesi acara tersebut dengan menggunakan teknik rekam melalui pengambilan gambar dengan alat yang telah disediakan berupa telpon genggam.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Estwerberg (Sugiyono, 2010:231) mendefinisikan wawancara sebagai berikut : wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sehubungan dengan definisi tersebut, dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai kajian semantik dan semiotik mengenai makna simbolik verbal dan makna simbolik nonverbal dalam prosesi *Saeyyang Pattuddu* pada

masyarakat Mandar. Dengan melakukan wawancara, peneliti akan memperoleh informasi secara mendalam mengenai prosesi tersebut.

Teknik selanjutnya yaitu teknik rekam. Teknik rekam merupakan salah satu cara yang digunakan dalam sebuah penelitian lapangan. Teknik rekam digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan guna merekam segala bentuk aktivitas yang terjadi dalam prosesi *Saeyyang Pattuddu*. Sehingga, dengan hasil rekaman peneliti dapat memperoleh gambaran informasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Hasil rekaman yang diperoleh merupakan dokumentasi *audio visual* yang dapat dilihat maupun didengarkan.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, yakni dimaksudkan untuk memperoleh data berupa dokumen tertulis naskah *Kalindaqdaq/pantun Mandar* baik melalui tokoh masyarakat maupun media elektronik internet. Selain itu, dokumentasi lain berupa video pelaksanaan *Saeyyang Pattuddu* yang telah diunggah melalui *internet*. Dari hasil dokumentasi tersebut, peneliti dapat menyesuaikan dengan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan rekaman yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Makna Simbol Verbal dalam Prosesi *Saeyyang Pattuddu* Etnik Mandar

Prosesi *Saeyyang Pattuddu* etnik Mandar di antaranya dilakukan pula pembacaan pantun. Pantun yang dibacakan itu disebut *Kalindaqdaq*, sedangkan orang yang membacakan *Kalindaqdaq* atau membacakan pantun disebut *Pakkalindaqdaq*. Adapun bentuk makna *Kalindaqdaq/pantun* pada etnik Mandar diperoleh makna simbolik verbal konotasi dan makna simbolik verbal denotasi. Dalam analisis makna konotasi diberikan makna denotasi agar khalayak ramai khususnya etnik Mandar dapat memahami makna yang sebenarnya dalam *Kalindaqdaq/pantun* melalui penelitian ini.

*Landuri i lumo kero*  
*/Melintas si ayu lembut/*  
*I tondo belua*  
*/Si rambut mulus dan beralun/*  
*Itattirittas*  
*/yang tak terpercik/*  
*Bonde'napeinda'i*  
*/Pasir diinjaknya/*

Makna konotasi yang terdapat dalam larik *Kalindaqdaq/pantun* tersebut kurang dipahami maknanya sehingga makna konotasi itu diberikan makna apa adanya atau makna denotasi, yakni */si ayu lembut/* didenotasikan */gadis cantik atau gadis ayu/*, sedangkan */si rambut mulus/* didenotasikan *berambut lurus dan panjang bergelombang/*, dan */yang tak terpercik pasir diinjaknya/* didenotasikan */pijakkannya kakinya/jalannya yang pelan dan lembut/*.

*Andiang tia diang adaq, lain niakkattai*  
*lain nititappai*

*/Sungguh tak ada aturan, lain*  
*dimaksud lain dituju/*

*Lain niassammalewui, lain nipogauq/*  
*/Lain disepakati lain dilaksanakan/*  
*Apaq itaq to Mandar, do tai tau sisaraq*  
*maragdia*

*/Sebab kita orang Mandar, lebih baik*  
*berpisah dari raja/*

*Dadzri sisaraq adaq*  
*/Daripada meninggalkan adat (aturan)*  
*Apaq adaq iyamo nipomaraqdia*  
*/Sebab adatlah yang kami anggap raja/*  
*Naiya adaq pissenderannai to*  
*malumbur*

*/Adat itu tempat bersandar orang*  
*lemah/*

*Attilatuannai to makasauq*  
*/Tempat terbentuknya orang kuat/*  
*Pettuqqalannai to maiqdi*  
*/Pelindung orang banyak/*  
*Gesar maraqdia tanggesar adaq*  
*/Bubar raja tak bubar adat/*

Makna konotasi yang terdapat dalam larik *Kalindaqdaq/pantun* tersebut kurang dipahami maknanya oleh pendengar, sehingga makna konotasi itu diberikan makna apa adanya atau didenotasikan, yakni */sebab adatlah yang kami anggap raja/* maksudnya */adat dijadikan landasan atau pijakan untuk dijadikan sebagai panutan dalam kepemimpinan/*, */adat itu tempat bersandar orang lemah/* maksudnya */pijakan atau sandaran bagi orang yang tertindas atau tak berdaya/*, dan */tempat terbentuknya orang kua/t* maksudnya */adat sebagai wadah untuk menjadikan orang-orang yang memiliki sikap berani dalam memutuskan segala hal yang dilandasi oleh aturan dengan tidak memandang status sosial/*. Misalnya, 'kalau seseorang melanggar adat harus diberi sanksi dengan tidak melihat apakah orang itu kaya, miskin, pejabat, masyarakat biasa, dsb'.

## b. Makna Simbol Nonverbal dalam Prosesi Saeyyang Pattuddu Etnik Mandar

Adapun bentuk simbolik nonverbal yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

### “kuda menari yang dihias”

Simbol “kuda menari yang dihias” di atas, menunjukkan makna simbolik nonverbal. Dikatakan demikian, karena penyampaian informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Sehingga, keberadaannya merupakan komunikasi penting daripada yang dikatakan melalui ucapan atau ungkapan bayangan seperti sebuah gambar atau objek tertentu. Oleh karena itu, simbol “kuda menari yang dihias” dalam prosesi *Saeyyang Pattuddu* merupakan objek penyampai informasi di mana masyarakat Mandar memaknainya sebagai bentuk yang melambangkan bahwa “kuda merupakan tunggangan raja yang akan melakukan pesiar atau perjalanan ke daerah kerajaan yang dikuasanya atau menghadiri undangan kerajaan tetangga” (gambaran massa lampau).

### “pawang”

Objek “pawang” dalam prosesi *Saeyang Pattuddu* etnik Mandar merupakan bentuk simbolik nonverbal yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat Mandar. “Pawang” dikatakan sebagai simbolik nonverbal karena merupakan simbol yang merupakan bentuk informasi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Sehingga, keberadaannya merupakan komunikasi penting yang harus diberi makna. Oleh karena itu, secara semiotik bahwa “pawang” bagi masyarakat mandar menandakan “orang yang menjaga kuda agar gerakkannya atau tariannya tetap terkontrol saat melakukan tarian untuk mengelilingi kampung”.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan Makna Simbolik dalam Prosesi Saeyyang Pattuddu Etnik Mandar dapat disimpulkan bahwa Makna simbolik verbal dalam teks *Kalindaqdaq* atau pantun dalam prosesi

*Saeyyang Pattuddu* etnik Mandar diperoleh makna simbolik verbal konotasi dan diberikan makna simbolik verbal denotasi.

Makna simbol nonverbal dalam prosesi *Saeyyang Pattuddu* etnik Mandar, yakni, disimbolkan dengan objek-objek tertentu seperti /kuda menari yang dihias/, /*Pakkalindaqdaq*/orang yang membacakan *Kalindaqdaq/pantun*/, /pawang/, /pengawal/, /p ayung/, /rebana/, dan pakaian adat, selain itu pula disimbolkan dengan bahasa tubuh seperti /arak-arakan keliling kampung/ dan /posisi duduk gadis di atas kuda dengan melipat kaki kiri ke belakang dan posisi kaki kanan berdiri. Simbol-simbol tersebut melambangkan budaya etnik mandar dan memiliki makna yang hanya dapat dimaknai oleh etnik Mandar berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama

## 2. Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti atau pakar budaya dan bahasa diharapkan dapat terus berusaha melakukan penelitian demi mengembangkan budaya dan bahasa dari aspek pariwisata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk dapat memberi perhatian khusus berupa pendanaan dan menjalin kerjasama dengan para peneliti, budayawan, pelaku seni dalam mengembangkan budaya khususnya presesi *Saeyyang Pattuddu* Etnik Mandar.

### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdul Wahab. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- [2] Ayatrohaedi. 1982. *Upaya Adat Tradisional*. Jakarta: Gramedia.
- [3] Chaer, Abdul 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- [4] Edi Subroto. 2011. *Pengantar semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- [5] Kaelan. 2009. *Semiotika Hermeneutika*. Jogyakarta: Paradigma.
- [6] Komaruddin. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta Bumi Aksara.
- [7] Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Pateda Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Ramadhan A, dkk. 2013. *Panduan Tugas Akhir dan Artikel Penelitian*. Palu: FKIP Universitas Tadulako
- [11] Rodi, M Rusli. 2011. Ungkapan Tradisional dalam Prosesi Pelamaran pada Masyarakat Suku Taa di

Desa Posungi. Skripsi. FKIP Universitas Tadulako: Palu. Tidak dipublikasikan.

- [12] Salim, Peter dan salim, Yenni. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta:Modern English Press.
- [13] Sarsono. 2012. Struktur Pertunjukkan Jenger Banyuwangi pada Masyarakat Jawa Timur di Desa Kotaraya. Skripsi. FKIP Universitas Tadulako: Palu. Tidak dipublikasikan.
- [14] Sudarmono, Nono. 2009. Struktur Pertunjukkan dan Fungsi Sosiologi Tradisi Goak serta Model Pelestariannya melalui Pembelajaran Apresiasi sastra di SMA. Tesis. Tidak dipublikasikan. Bandung: Sarjana Pascasarjana UPI Bandung.
- [15] Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.